

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ainsworth (dalam Helmi, 2004) mengartikan kelekatan sebagai ikatan afeksional pada seseorang yang ditujukan pada figur lekat dan ikatan ini berlangsung lama dan terus menerus. Ikatan antara individu dan figur kelekatan akan tetap ada meskipun figur lekat tidak tampak dalam jangkauan pandang. Kelekatan yang terjalin dengan baik sedari kecil akan berdampak baik pula kepada anak dimasa depannya, baik dalam kompetensi sosial, emosional maupun kognitifnya. Semakin baik kelekatan yang terjalin dimasa kecil, maka akan semakin baik pula hubungan anak dengan orang lain di masa depan.

Sejak bayi dilahirkan, sudah terjalin kelekatan antar bayi dan ibu. Hal ini ditunjukkan oleh sikap anak seperti menangis, merengek, tersenyum, ataupun saat anak sudah mulai bisa merangkak, yang akan mengikuti kemana ibu mereka. Sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*), ibu menjadi figur utama dalam menjalin kelekatan dengan anak pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain (Sutcliffe, 2002). Karena ibu lebih banyak meluangkan waktu dalam memberikan pengasuhan kepada anak mulai dari menyusui, memberi makan, sampai dengan memandikan dan mengganti popok.

Penelitian yang dilakukan oleh Astrid Wiwik Liliana terhadap seorang informan berusia 22 tahun mengenai “Gambaran Kelekatan (*attachment*) Remaja

Akhir Putri dengan Ibu”. Dari studi kasus tersebut didapatkan hasil bahwa informan menjadikan ibu sebagai figur *attachment* serta menilai figur *attachment* ini merupakan sosok figur yang yang dapat dipercaya, selalu memperhatikan dan menyayangi informan dimanapun, dan kapanpun informan membutuhkan ibunya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan antara informan dengan ibu adalah bahwa informan memiliki kepuasan terhadap ibunya dalam kasih sayang, perhatian yang ditunjukkan ibu kepada subjek. Adanya reaksi atau merespon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian disaat informan sedang membutuhkan dekapan hangat dari ibu, membutuhkan perhatian yang lebih dari ibu, maka ibu merespon positif setiap tingkah laku yang ditunjukkan informan kepada ibunya.

Menurut Bowlby (dalam Monks, dkk, 2002) tokoh ibu menjadi sosok yang cukup sentral dalam relasi antara remaja dan orang tua. Lebih lanjut Santrock (2003) menyatakan bahwa pada remaja akhir juga mengasosiasikan ibu dengan kualitas yang positif seperti hangat, tidak mementingkan diri sendiri, memenuhi kewajiban dan toleran, sehingga remaja akhir memiliki kelekatan (*attachment*) terhadap ibunya.

Dalam ilmu Psikologi, masih sangat jarang mengulas tentang peran keayahan (*fatherhood*). Hal ini menyebabkan peran dari ayah sendiri seolah terpinggirkan, dan lebih mengutamakan peran dari ibu. Dalam keluarga, ayah cenderung di pandang sebagai sosok pencari nafkah, sementara ibu perannya lebih kepada pengasuhan anak. Seorang anak seharusnya bukan hanya memiliki kelekatan dengan seorang ibu, akan tetapi dengan ayahnya juga. Sari (2012)

mengatakan bahwa pelukan seorang Ayah dapat menjadi media untuk mentransfer kemandirian dan keberanian ke anak berinteraksi dengan figur otoritas di luar rumah. Anak yang sering mendapat pelukan ayah cenderung menjadi anak mandiri, tidak penakut, dan lebih kuat dalam berinteraksi dalam kehidupan sosialnya

Bila ditinjau dari segi budaya, beberapa budaya seperti Australia, Kanada, India, Israel, Italia, Jepang dan Amerika Serikat, ibu dan ayah berbeda dalam hal berinteraksi dengan bayi mereka. Bila ibu mencurahkan segala hal dalam penampilan fisik juga kasih sayang kepada anak, ayah, interaksinya lebih kepada permainan fisik, terutama bagi anak laki-laki(Berk, 2012).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, telah ditemukan bahwa seorang ayah lebih mungkin mendorong dalam pengambilan resiko dan eksplorasi pada anaknya dibandingkan seorang ibu. Bayi akan cenderung mencari ibunya di saat merasa tertekan dan mencari kenyamanan, sedangkan dengan ayah, bayi akan menjalin kontak apabila berada dalam emosi yang positif dan mencari teman untuk bermain. Riset lain juga menunjukkan bahwa dari usia yang sangat dini sampai usia dua tahun, perkembangan anak normal sangat dipengaruhi oleh faktor kelekatan ini. Ditemukan juga bahwa hubungan kasih dan ketergantungan ini merupakan suatu awal kehidupan awal yang baik. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak dalam perkembangan kepribadian maupun perkembangan hubungan sosial nantinya(Geldard, 2011).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa, seorang ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan identitas pada kedua putra dan

putrinya . Anak laki-laki belajar siapa diadan apa yang dia dapatkan dari seorang pria (Eldredge 2001). Hal yang sama berlaku untuk anak perempuan, Levine (dalam Gallo,2004) menjelaskan bahwa, apabila seorang ibu yang memuji anak perempuannya maka hanya dipandang sebagai pemandu sorak, akan tetapi bila seorang ayah yang memuji, maka ayah tersebut menganugrahkan identitas kepada anak perempuannya.Studi yang melibatkan lebih dari 2700 remaja berusia 14-18 tahun juga menunjukkan bahwa remaja yang merasakan ketertarikan dan keterlibatan yang tinggi dari ayah mereka dalam urusan sekolah, memiliki sikap lebih positif terhadap sekolah dan guru-guru mereka daripada yang tidak (Flouri et al. 2002).

Pada masa remaja, anak akan lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebayanya. Hal ini memang karena pada masa tersebut anak akan mencari lingkungan baru di luar lingkungan keluarganya. Remaja, terlebih remaja putri lebih sering terbuka, meminta saran dari teman-teman disekitarnya dan menghabiskan waktu luangnya bersama teman-teman sebayanya. Hal ini yang biasanya terjadi pada remaja putri yang kurang memiliki kelekatan dengan orang tua, sehingga merasa lebih nyaman menghabiskan banyak waktu dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua terlebih ayah .Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (dalam Santrock, 2004) meyakini bahwa seringkali mengakibatkan terlepasnya ikatan orang tua dengan anak-anak mereka ketika mereka menapaki masa remaja. Remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan teman-teman sebayanya dari pada dengan orang tua.

Sangat penting bagi seorang remaja putri, untuk memiliki kelekatan dengan ayahnya. Tidak banyak yang tahu bahwa kehangatan dari pihak ayah diprediksikan dapat meningkatkan perkembangan kognitif, emosional, dan sosial jangka panjang yang baik kepada anak (Berk, 2012). Dari penelitian terdahulu lainnya, didapatkan bahwa remaja putri yang sewaktu kecil memiliki kelekatan yang aman dengan ayahnya maka saat besar nanti remaja tersebut akan mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian lainnya juga telah menunjukkan bahwa hubungan seorang anak perempuan dengan ayahnya akan tetap berlanjut hingga dewasa. Hubungan ayah dan anak perempuan dikatakan memiliki pengaruh terhadap hubungan masa depan termasuk hubungan romantic (Katorski, 2003)

Tidak hanya itu, remaja tersebut juga memiliki prestasi baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Peran ayah seperti tersebut sedikit banyak mendorong anak untuk membuka pintu kesuksesannya. Ayah mendorong anak untuk tumbuh mandiri, percaya diri, berprestasi, bercita-cita tinggi dan seterusnya. (Papalia dkk, 2008). Selain itu Steinberg dan Steinberg (dalam Santrock, 2004) menemukan bahwa benang merah di antara anak muda yang sukses adalah bahwa mereka umumnya memiliki hubungan positif dengan orang tua mereka. Berdasarkan Penjelasan diatas, maka penting untuk digali lebih dalam bagaimana peran ayah dalam membangun karakter anak perempuannya, dibandingkan peran dari ibu.

Dari data wawancara awal yang telah peneliti didapatkan bahwa kedekatan yang terjalin antara ayah dan remaja putri telah terjalin sedari kecil. Hal ini

menjadikan remaja terbuka mengenai segala hal kepada ayah, baik masalah disekolah, masalah pertemanan, hingga masalah terkait teman lawan jenis. Selainitu, ayah juga mendukung segala hal yang dilakukan oleh remajaputri dengan tetap memberikan kontrol terhadap kegiatan tersebut.

Mengacu pada latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul "Kelekatan Remaja Putri Dengan Ayahnya".

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kelekatan Remaja Putridengan Ayahnya.

### **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam ranah Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan yaitu berkaitan tentang remaja.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta wawasan kepada orang tua terlebih ayah serta masyarakat luas terkait bagaimana kelekatan yang terjalin antara remaja dengan ayahnya.
3. Dapat dijadikan referensi untuk peneliti yang tertarik terkait tema kelekatan.